BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam karya tulis Berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat tentang Masyarakat Ideal Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* Karya Moh. E Hasim" dilatarbelakangi oleh eksistensi wacana revitalisasi nilai-nilai Islam yang adaftif terhadap kearifan Lokal. Menimbang bahwa kemajuan zaman dan kemajuan peradaban berbanding lurus dengan kemajuan persoalan yang dihadapi masyarakat. Maka membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang baik harus senantiasa dilakukan dalam istilah lain disebut dengan masyarakat ideal atau masyarakat Madani.

Masyarakat Ideal biasa disebut civil society atau juga masyarakat Madani merupakan model masyarakat plural sejahtera yang dicita-citakan sebagaimana mengacu pada tatanan masyarakat yang dibentuk Nabi SAW di Madinah. Dalam Al-Qur'an terdapat sedikitnya tiga term yang merefresentasikan masyarakat ideal, yaitu *Baldah toyyibah, khoiru Ummah* dan *Ummatan Washatan.*

Nurcholish Madjid, Dawam Raharjo, Din Syamsuddin dan Azyumardi Azra merupakan intelektual muslim kontemporer yang senantiasa menghidupkan wacana masyarakat Madani hingga kini bahkan disambut oleh pemerintah dengan adanya wacana moderasi agama.

Penafsiran terhadap nash-nash al-Qur'an terkait nilai masyarakat ideal tersebut terpadu dengan apik bersama nilai kearifan lokal yang ada dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

Disamping nuansa sosial kemasyarakatan yang kental dalam tafsir ini, Moh. E. Hasim selaku pengarang memberikan gambaran penafsiran yang hangat dan aktual pada massanya dengan penggunaan bahasa lancaran yang mudah dicerna oleh para pmbaca. Pada aspek kearifan lokal yang termuat dalam tafsir ini, setidaknya terdapat tiga hal yang bisa dikaji yaitu aspek lokalitas kebahasaan, sosial budaya dan Sains-teknologi.

Penafsiran Hasim dalam beberapa ayat tentang masyarakat ideal, pertama tergambar dalam istilah baldatun toyyibah yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan musyawarah dalam Qs. Ali Imran: 159, Qs. As-Syura: 38 sebagai penegasan bahwa masyarakat yang ideal harus mencerminkan keterbukaan dan hak asasi melalui musyawarah dalam setiap persoalan, baik dilaksanakan oleh individu, kelompok ataupun sebuah negara. Pelestarian lingkungan dalam Qs. Ar Rum: 41, Qs. Asy-Syuara:79-80 yang menganjurkan menjaga stabilitas lingkungan dengan pemberdayaan. Kesejahteraan Ekonomi dalam Qs. Al Araf: 10, An Nisa: 9.

Kedua dalam istilah khoiru ummah, mengandung nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam Qs. Ali Imran: 104, Qs. Ali Imran: 110 yang menegaskan etika berdakwah dan tanggung jawab sosial semua orang akan saling menasehati. Hasim sangat menyoroti peran para pemuka agama dan pendidik dalamn hal amar ma'ruf nahi munkar, namun juga tidak melupakan peran setiap warga masyarakat yang mengemban tanggung jawab logis untuk saling memerintah yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Nilai ketaatan beragama tercermin dalam Qs. Al hujurat:

15 sebagai penguatan keimanan dan implementasinya pada praktik spiritual dan sosial.

Ketiga sebagai konsep ummatan wasathan yang mengandung nilai-nilai keadilan dalam Qs. Al-Maidah: 8 dan Qs. An-Nisa: 135 menjelaskan bahwa agar menjadi masyarakat yang ideal, setiap masyarakat harus menjadi penegak keadilan. Khususnnya bagi para pemangku kebijakan yang memiliki tanggung jawab besar terhadap apa yang dibawanya. Hasim juga menekankan bahwa adil adalah sikap tidak pandang bulu, jujur dan bijaksana. Toleransi dalam Qs. Al-Hujurat : 13, Qs. Al-Baqarah: 256, menjelaskan sebuah sifat mental yang bersahaja tanpa merasa diri atau golongannya lebih baik dari yang lain karena dalam hatinya tertanam rasa persaudaraan dan persamaan. Hal ini dikuatkan dengan larangan Allah SWT, bagi umat yang memaksakan kehendak sebagian umat lain untuk masuk ke dalam agama Islam. Sikap penerimaan terhadap tradisi dan komitmen kebangsaan dalam Qs. Ar-Rum: 22 dan Al Baqarah: 126 yang menunjukan sikap bersahaja menerima perbedaan suku, bangsa, budaya beserta segala kecenderungan yang dibawanya. Terakhir sebagai masyarakat ideal yang sejahtera lahir batin dan senantiasa bersikap untuk kemaslahatan bersama.

B. Saran

Penulis sadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, namun harapan tetap besar mengenai kebermanfaatanya. Dengan adanya kesempatan publikasi ini, penulis berharap banyak kepada seluruh pembaca agar mau memberikan masukan dan kritik yang membangun agar penulis

senantiasa belajar dan memperbaiki diri. Karena sesungguhnya masukan, kritik dan saran merupakan salah satu wahana untuk mengembangkan kualitas kemampuan dan keilmuan.

Pada catatan akhir ini, penulis juga menyoroti beberapa pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Masyarakat Ideal Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* Karya Moh. E Hasim". Kepada teman-teman akademisi yang dahaga akan keilmuannya tidak pernah surut untuk senantiasa berupaya menjaga dan merevitalisasi nilai-nilai Islam yang universal. Apalagi selaku mahasiswa Tafsir, menghidupkan dan memasyarakatkan Islam di setiap tempat dan generasi merupakan suatu misi yang agung. Selain itu, ditengah gempuran globalisasi yang berpotensi besar membenturkan budaya, adat dan kebiasaan tentu identitas kita sebagai manusia dari Nusantara harus selalu dijaga.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON